

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum pendidikan di Indonesia kini sedang gencar menitik beratkan pada pendidikan karakter. Hal ini menjadi satu titik terang bagi pendidikan untuk lebih memiliki karakter pada setiap individunya. Munculnya kurikulum pendidikan karakter yang selalu diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran tentunya tak lepas dari berbagai permasalahan. Keprihatinan pemerintah akan karakter anak bangsa yang telah mengindikasikan kerusakan menjadi faktor utama diadakannya kurikulum ini.

Rasa nasionalisme anak-anak bangsa yang semakin mengalami penurunan menjadi sorotan tersendiri. Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan mampu mengembalikan semangat kebangsaan dalam bentuk rasa nasionalisme pada diri peserta didik.

Rohman (2012: 1) menyatakan sebagai berikut.

Atas situasi, sikap, perilaku sosial anak-anak, remaja, generasi muda sekarang, sebagian orang tua menilai terjadinya kemerosotan atau degradasi sikap atau nilai-nilai budaya bangsa. Mereka menghendaki adanya sikap dan perilaku anak-anak yang lebih berkarakter, kejujuran, memiliki integritas yang merupakan cerminan budaya bangsa, dan bertindak sopan santun dan ramah tamah dalam pergaulan keseharian. Selain itu diharapkan pula generasi muda tetap memiliki sikap mental dan semangat juang yang menjunjung tinggi etika, moral, dan melaksanakan ajaran agama.

Degradasi karakter pada generasi muda telah berimbas pada menurunnya rasa nasionalisme. Kecenderungan yang terjadi saat ini adalah tidak mengertinya generasi muda tentang sulitnya merebut kemerdekaan dari

penjajah. Mereka seolah acuh tak acuh akan perjuangan pahlawan dengan tidak memahami hakikat bangsanya sendiri. Salah satu hakikat manusia sebagai makhluk yang berbangsa dan bernegara adalah mencintai bangsa dan negaranya sendiri. Sebagai warga negara yang baik tidak ada satu alasan pun untuk tidak mencintai bangsanya. Bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia merupakan salah satu contoh ringan dalam upaya bela negara.

Bangsa Indonesia yang kaya budaya tidak memiliki kepercayaan diri atas budaya bangsanya sendiri, bahkan memilih melebur dengan budaya global. Hal ini menyebabkan Indonesia semakin kehilangan jati dirinya, padahal Indonesia memiliki kearifan budaya dan nilai- nilai khas yang dapat dijadikan pijakan untuk hidup bernegara.

Pendidikan karakter bagi bangsa yang kehilangan jati dirinya memang sangat diperlukan. Pendidikan karakter dikembangkan untuk menguatkan identitas bangsa dan mencegah permasalahan di tanah air yang kian menghaburkan semangat kebangsaan. Untuk menciptakan pemuda pelajar yang memiliki karakter mulia diperlukan upaya dan kerjasama yang sinergis antara orang tua, sekolah, dan masyarakat.

Suyanto (2011: 32) menyatakan bahwa :

Pendidikan karakter itu sebaiknya diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, and acting the good, knowing the good* mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkannya *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat suatu kebaikan, sehingga tumbuh kesadaran bahwa orang mau melakukan kebajikan, *acting the good* itu akan berubah menjadi kebiasaan.

Kusuma (2011:5) menuliskan tujuan dari pendidikan karakter, yaitu :

1. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam setting kelas maupun sekolah.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Proses pelurusan yang dimaknai pengkoreksian perilaku dipahami sebagai proses yang pedagogis, bukan suatu pemaksaan atau pengkondisian yang tidak mendidik. Proses pedagogis dalam pengkoreksian perilaku negatif diarahkan pada pola pikir anak, kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah, dan proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika saja pendidikan karakter di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dan guru di kelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sangat sulit diwujudkan. Mengapa demikian? Karena penguatan perilaku merupakan suatu hal yang menyeluruh (holistik) bukan suatu cuplikan dari rentangan waktu yang dimiliki oleh anak. Dalam setiap menit dan detik interaksi anak dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses mempengaruhi perilaku anak.

Berangkat dari masalah diatas Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan secara luas mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara. Sedangkan secara khusus, peran pendidikan termasuk didalamnya

persekolahan, pengajaran dan belajar, dalam proses penyiapan warga negara tersebut.

Berkaitan dengan pengertian Pendidikan Kewarganegaraan ini Depdiknas (2006:49) memberikan penjelasan bahwa :

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Somantri (2001:154) memberikan perumusan pengertian sebagai berikut :

PKn merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Dari kedua pengertian di atas jelas bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang memiliki fokus pada pembinaan karakter warga negara dalam perspektif kenegaraan, dimana diharapkan melalui mata pelajaran ini dapat terbina sosok warga negara yang baik (*good citizenship*).

Tujuan pembelajaran PKn dalam Depdiknas (2006:49) adalah untuk memberikan kompetensi sebagai berikut:

- a. Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu Kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Dalam mendorong keberhasilan guru pada saat proses belajar mengajar terdapat pengertian, fungsi dan langkah-langkah pelaksanaan metode mengajar. Hal yang penting dalam metode ialah bahwa setiap metode pembelajaran yang digunakan bertalian dengan tujuan belajar yang ingin dicapai. Tujuan yang dapat mendidik anak agar dapat memecahkan masalah dalam belajarnya perlu memerlukan metode pembelajaran.

Metode mengajar yang tepat sangat berperan dalam membantu peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan. Bahkan siswa akan semakin bersemangat dan merasa senang untuk belajar bila metode mengajar guru sangat menarik dan mudah dipahami. Sebaliknya bila metode yang digunakan tidak menarik, sukar dimengerti justru membosankan bagi siswa. Berdasarkan pengalaman mengajar di SMA Kemala Bhayangkari Bandung, proses belajar mengajar pada mata pelajaran PPKn di kelas X, diketahui bahwa masih terdapat beberapa masalah yang kiranya perlu dipecahkan oleh guru sehingga tujuan pembelajaran PPKn dapat tercapai secara maksimal. Masalah-masalah tersebut antara lain :

1. Dari sisi guru; metode pembelajaran yang sering digunakan pada mata pelajaran PPKn adalah metode ceramah dan tanya jawab, hal tersebut tidak selamanya salah. Hanya saja dalam beberapa hal, peserta didik menjadi kurang aktif dan terkesan monoton.
2. Dari sisi peserta didik antara lain; banyak peserta didik kurang aktif dalam proses belajar mengajar dengan ciri-ciri; kurang bahkan tidak mengajukan pertanyaan dari materi yang diajarkan, tidak memberikan jawaban atas pertanyaan guru, kurangnya perhatian peserta didik terhadap materi yang dijelaskan guru. Hal lainnya yaitu; siswa kurang antusias mengikuti pelajaran PPKn.
3. Hasil pembelajaran PPKn lebih sering menekankan pada aspek kognitif saja, dan mengabaikan aspek afektif, serta psikomotor padahal sedikitnya ada empat peran moral persekolahan, yaitu sebagai pengembang potensi moral, sebagai pewaris nilai moral sosial, sebagai idialitas kehidupan moral masyarakat, serta sebagai laboratorium moralitas peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi pada proses belajar mengajar mata pelajaran PPKn di kelas X SMA Kemala Bhayangkari Bandung di atas, maka salah satu pemecahan masalah yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan merubah metode pembelajaran yang digunakan kearah pembelajaran yang dapat memberikan peluang kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Salah satu metode

pembelajaran yang dimaksud adalah dengan menggunakan metode inisiasi debat.

Beberapa alasan penggunaan metode inisiasi debat dalam materi ancaman terhadap Negara Indonesia pada mata pelajaran PPKn di kelas X SMA Kemala Bhayangkari Bandung antara lain :

1. Memberikan pemahaman langsung kepada peserta didik bagaimana menjaga ketahanan nasional dari berbagai bentuk ancaman yang berasal dari dalam dan luar negeri pada era globalisasi.
2. Dengan metode inisiasi debat peserta didik memiliki kemampuan mendayagunakan daya pikir dan nalar sehingga mampu mengkritisi berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya serta dapat membantu peserta didik menentukan makna-makna kehidupan dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya.
3. Melatih peserta didik dalam kompetensi elaborasi dan komunikasi yang berhubungan dengan kesanggupan untuk berinteraksi dengan orang lain serta tanggap atas gangguan yang mengancam ketahanan nasional yang dilakukan dalam tataran pemikiran seperti perang ideologi.
4. Peserta didik dapat mengatasi dan bertanggung jawab atas fenomena yang terjadi dalam lingkungan sosial mengenai ideologi asing yang masuk kedalam negeri dan mampu memerangi serta tidak ikut serta atas segala sesuatu yang dapat menancam bangsa Indonesia.

Berdasarkan alasan di atas, maka peneliti merasa tertarik sekaligus melatarbelakangi penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang metode pembelajaran inisiasi debat pada materi ancaman terhadap negara Indonesia terkait dengan upaya membangun karakter semangat kebangsaan peserta didik pada mata pelajaran PPKn di kelas X SMA Kemala Bhayangkari Bandung.

Metode pembelajaran inisiasi debat adalah kemampuan belajar dan kompetensi abad ke-21. Melalui penerapan inisiasi debat peserta didik tidak hanya mampu menguasai materi pembelajaran tetapi lebih jauh mampu berpikir kritis, kreatif, dan mampu pula berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif. Oleh sebab itu, metode pembelajaran inisiasi debat merupakan salah satu metode yang dapat diaplikasikan dalam konteks kurikulum 2013 menuju penguasaan empat kompetensi abad ke-21.

Metode inisiasi debat merupakan metode pembelajaran yang mengoptimalkan keterampilan- keterampilan multiliterasi dalam mewujudkan situasi pembelajaran saintifik proses. Keterampilan- keterampilan multiliterasi yang digunakan yakni keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan berbicara, dan keterampilan penguasaan media informasi dan komunikasi.

Dengan demikian perlu dipilih metode pembelajaran yang sesuai yaitu metode inisiasi debat dengan materi ajar tentang ancaman terhadap negara Indonesia, sehingga dapat membangun karakter semangat kebangsaan peserta didik. Penguasaan konsep belajar dapat membantu peserta didik untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan

mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Berangkat dari hal tersebut penulis akan mengadakan penelitian tentang "Implementasi Metode Inisiasi Debat dalam Membangun Karakter Semangat Kebangsaan Peserta Didik (Studi Deskriptif pada Materi Ancaman terhadap Negara Indonesia dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas X SMA Kemala Bhayangkari Bandung).

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah yang timbul antara lain:

1. Belum dilakukanya penelitian tentang metode inisiasi debat sebagai bagian dari pembelajaran multiliterasi dalam kontek kurikulum 2013, khususnya dalam pelajaran PPKn.
2. Perlunya pemahaman guru secara utuh mengenai metode inisiasi debat, khususnya dalam mata pelajaran PPKn.
3. Pentingnya penerapan metode inisiasi debat pada materi ancaman terhadap negara Indonesia dalam pembelajaran PPKn guna membangun karakter semangat kebangsaan peserta didik.
4. Belum adanya daya dukung kreatifitas guru dalam penerapan metode inisiasi debat sebagai implementasi pembelajaran multiliterasi dalam konteks kurikulum 2013, khususnya dalam mata pelajaran PPKn sehingga mempengaruhi pemahaman peserta didik dalam mengkritisi fenomena sosial.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “ bagaimana implementasi metode inisiasi debat pada materi ancaman terhadap negara Indonesia dalam membangun karakter semangat kebangsaan peserta didik pada mata pelajaran PPKn di kelas X SMA Kemala Bhayangkari Bandung ?”.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat dijabarkan sejumlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk implementasi metode inisiasi debat pada materi ancaman terhadap negara Indonesia dalam membangun karakter semangat kebangsaan peserta didik pada mata pelajaran PPKn di kelas X SMA Kemala Bhayangkari Bandung ?
2. Bagaimana peran guru dan peserta didik dalam implementasi metode inisiasi debat pada materi ancaman terhadap negara Indonesia dalam mata pelajaran PPKn di kelas X SMA Kemala Bhayangkari Bandung untuk membangun karakter semangat kebangsaan peserta didik ?
3. Apa saja hambatan dalam implementasi metode inisiasi debat pada materi ancaman terhadap negara Indonesia dalam membangun karakter semangat kebangsaan peserta didik pada mata pelajaran PPKn di kelas X SMA Kemala Bhayangkari Bandung ?
4. Apa upaya mengatasi hambatan dalam implementasi metode inisiasi debat pada materi ancaman terhadap negara Indonesia dalam

membangun karakter semangat kebangsaan peserta didik pada mata pelajaran PPKn di kelas X SMA Kemala Bhayangkari Bandung ?

E. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini ditunjukkan untuk mengetahui gambaran implementasi metode inisiasi debat pada materi ancaman terhadap negara Indonesia dalam membangun karakter semangat kebangsaan peserta didik pada mata pelajaran PPKn di kelas X SMA Kemala Bhayangkari Bandung.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang :

- 1) Untuk mengetahui bentuk implementasi metode inisiasi debat pada materi ancaman terhadap negara Indonesia dalam membangun karakter semangat kebangsaan peserta didik pada mata pelajaran PPKn di kelas X SMA Kemala Bhayangkari Bandung.
- 2) Untuk mengetahui peran guru dalam implementasi metode inisiasi debat pada materi ancaman terhadap negara Indonesia dalam mata pelajaran PPKn di kelas X SMA Kemala Bhayangkari Bandung untuk membangun karakter semangat kebangsaan peserta didik.
- 3) Untuk mengetahui apa hambatan dalam implementasi metode inisiasi debat pada materi ancaman terhadap negara Indonesia

dalam membangun karakter semangat kebangsaan peserta didik pada mata pelajaran PPKn di kelas X SMA Kemala Bhayangkari Bandung.

- 4) Untuk mengetahui upaya mengatasi hambatan dalam implementasi metode inisiasi debat pada materi ancaman terhadap negara Indonesia dalam membangun karakter semangat kebangsaan peserta didik dalam mata pelajaran PPKn di kelas X SMA Kemala Bhayangkari Bandung.

F. Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan, sebuah penelitian haruslah memiliki manfaat.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini yaitu dapat memberikan kontribusi atau sumbangan terhadap perkembangan dunia pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan dalam bidang pendidikan untuk sekarang dan dimasa yang akan datang melalui proses belajar mengajar yang lebih kondusif dan afektif. Terutama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn melalui penerapan metode pembelajaran inisiasi debat disekolah yang kemudian pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi sekolah

- 1) Dapat memperbaiki proses pembelajaran dalam bidang studi PPKn agar tidak monoton dan dapat menciptakan proses pembelajaran melalui metode inisiasi debat dalam membangun karakter semangat kebangsaan peserta didik.
- 2) Sebagai masukan untuk bahan pertimbangan bagi meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn dalam pelaksanaan kegiatan mengajar di SMA Kemala Bhayangkari Bandung.

b. Manfaat bagi guru

- 1) Hasil penelitian dapat dijadikan perbandingan dan alternatif metode pembelajaran kemampuan dalam memahami pelajaran PPKn
- 2) Dapat meningkatkan kualitas keilmuan dengan implementasi metode pembelajaran inisiasi debat dalam pembelajaran PPKn.
- 3) Memberikan masukan kepada pihak terkait, yakni guru agar pada saat mengajar materi ancaman terhadap negara Indonesia dapat membangun karakter semangat kebangsaan peserta didik pada aspek afektif, sehingga dapat mengefektifkan metode inisiasi debat agar proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung lebih bermakna atau lebih berkualitas.

c. Manfaat bagi siswa

Dengan implementasi metode inisiasi debat pada materi ancaman terhadap negara Indonesia yang memungkinkan terciptanya kondisi

belajar yang menyenangkan, peserta didik diharapkan dapat membangun karakter semangat kebangsaan.

d. Manfaat bagi pembelajaran PPKn

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan alternatif untuk menyempurnakan pelaksanaan pembelajaran PPKn di sekolah pada umumnya, dan khususnya pembelajaran PPKn melalui implementasi metode inisiasi debat.

e. Manfaat bagi jurusan PPKn

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi dalam memperbaiki proses pembelajaran agar tidak monoton dan dapat menciptakan proses pembelajaran melalui metode inisiasi debat agar peserta didik dapat membangun karakter semangat kebangsaan dalam kehidupan sosialnya serta melatih keterampilan belajarnya/ kreativitas belajar peserta didik.

G. Kerangka Pemikiran

Proses pendidikan merupakan persemaian dari kehidupan moral suatu masyarakat serta revitalisasi moral masyarakat itu sendiri. Pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

Metode mengajar yang tepat sangat berperan dalam membantu peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan. Bahkan peserta didikan

semakin bersemangat dan merasa senang untuk belajar bila metode mengajar guru sangat menarik dan mudah dipahami. Sebaliknya bila metode yang digunakan tidak menarik, sukar dimengerti justru membosankan bagi peserta didik.

Metode inisiasi debat, adalah metode pembelajaran berbicara yang menuntut peserta terampil berbicara dengan mengandalkan kemampuannya berlogika dan kemahirannya bertutur santun ketika debat. Dalam praktiknya, metode ini sebaiknya melibatkan dua kelompok peserta didik yakni peserta didik kelompok pendukung dan kelompok penyanggah”.

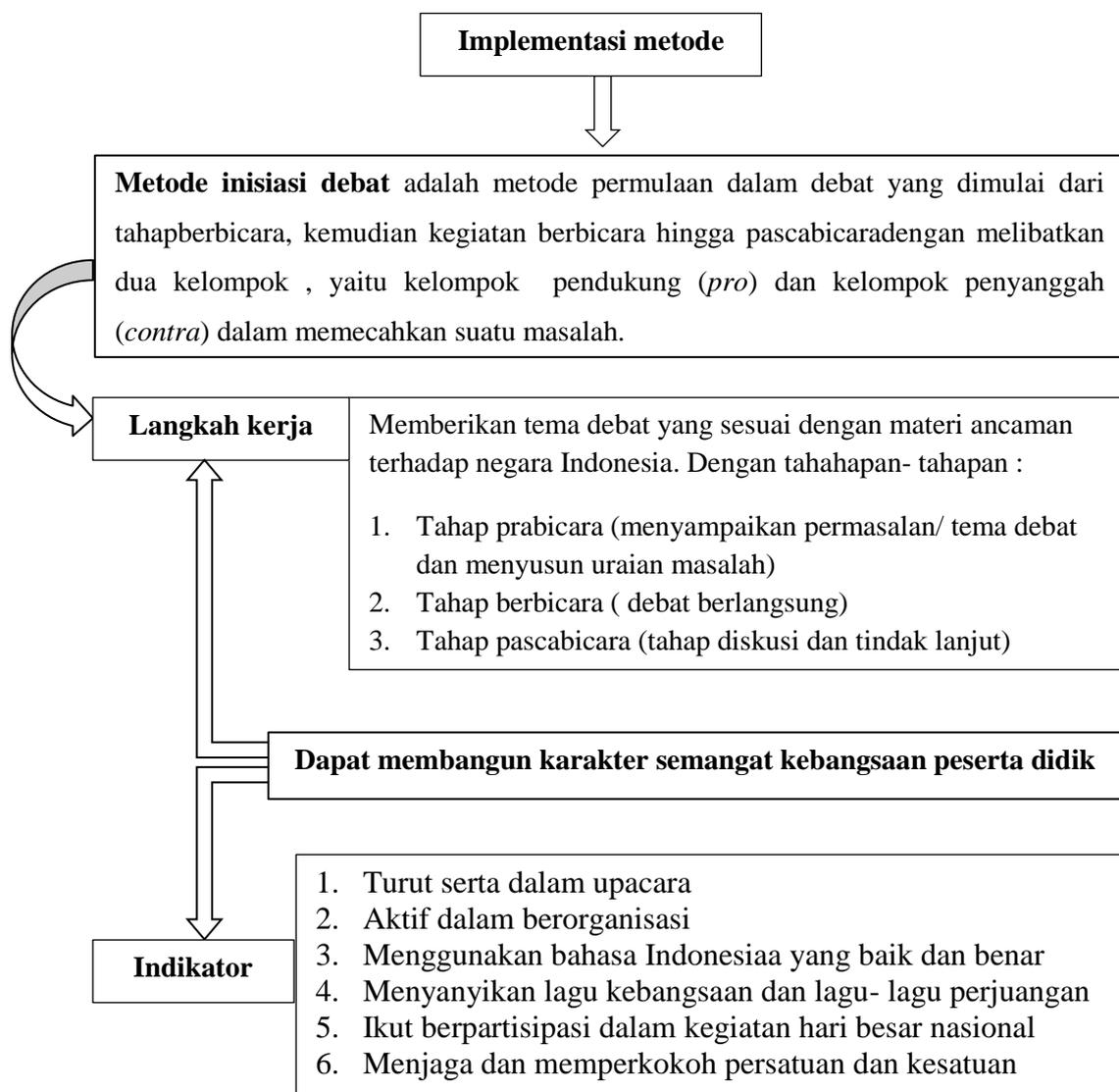
Metode permulaan dalam debat yang dimulai dari tahap berbicara, kemudian kegiatan berbicara hingga pascabicara dengan melibatkan dua kelompok peserta didik, yaitu kelompok pendukung (*pro*) dan kelompok penyanggah (*contra*) dalam memecahkan suatu masalah.

Pada pembelajaran PPKn, kemampuan membangun karakter sendiri memiliki andil dalam menentukan keberhasilan kehidupan sosial maupun proses pembelajaran. Dalam pembelajaran PPKn peserta didik sebaiknya bukan hanya sebagai pendengar saja, akan tetapi dituntut juga untuk terlibat dan aktif mengemukakan pendapatnya dalam proses pembelajaran serta mampu mengkritisi setiap permasalahan yang terjadi dalam negaranya.

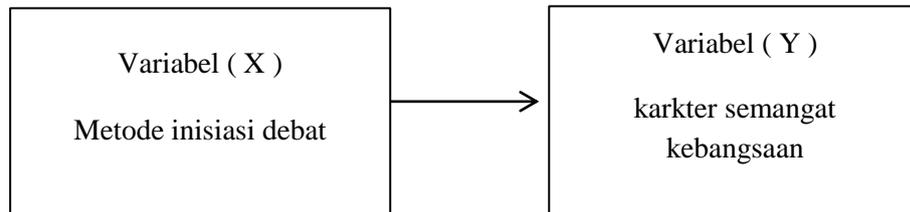
Dalam membangun karakter semangat kebangsaan peserta didik pada proses pembelajaran bukanlah hal yang mudah, karena seorang guru harus dapat menerapkan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik

perhatian peserta didik, berpusat pada peserta didik, bermanfaat , demokratis, dan menyenangkan. Hal ini dapat diwujudkan melalui metode inisiasi debat pada materi ancaman terhadap negara Indonesia dalam membangun karakter semangat kebangsaan peserta didik.

Table 1.1
Skema Paradigma Penelitian



Tabel 1.2
Paradigma Sederhana



Keterangan :

Variabel X = Variable independen (variable bebas) merupakan variable yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variable dependen (variable terikat) jadi variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi.

Variabel Y = Variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

H. Definisi Operasional

Menurut Ekawarna (2013 : 183) Definisi Operasional adalah definisi menunjukkan spesifikasi atau ciri-ciri spesifik (indikator-indikator) yang lebih substantif dari suatu konsep. Dengan kata lain definisi operasional adalah batasan yang dibuat berdasarkan karakteristik, ciri-ciri spesifik dari sesuatu konsep yang dikemukakan secara lebih terurai, sehingga lebih jelas menunjukkan makna dari konsep tersebut.

Untuk menghindari salah penafsiran dan pengertian terhadap beberapa istilah yang ada dalam permasalahan ini, maka penulis memberikan penjelasan yang dirumuskan ke dalam definisi operasional sebagai berikut:

1. Menurut Nu'man Somantri dalam Wuryan dan Syaifullah (2008: 6) Pendidikan Kewarganegaraan adalah seleksi, adaptasi dari lintasan disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan, humaniora, teknologi, agama kegiatan dasar manusia (*basic human activities*) yang diorganisir dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk ikut mencapai salah satu tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial dan tujuan pendidikan nasional.
2. Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum. "Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan" (Usman, 2002:70).
3. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya (Rosdy Ruslan, 2003:24).
4. Inisiasi debat adalah metode pembelajaran berbicara yang menuntut siswa terampil berbicara dengan mengandalkan kemampuan logika dan kemahirannya bertutur santun ketika debat. Dalam praktiknya metode ini melibatkan dua kelompok siswa yakni siswa kelompok pendukung dan kelompok penyanggah (Abidin, 2014:206).

5. Pengertian membangun karakter (*character building*) dari segi bahasa, membangun karakter (*character building*) terdiri dari dua kata yakni Membangun (*to build*) dan karakter (*character*). Adapun artinya "Membangun" bersifat memperbaiki, membina, mendirikan, membentuk atau mengadakan sesuatu. Sedangkan "Karakter" adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dalam konteks disini adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak mulia, insan manusia sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai Pancasila.
6. Semangat kebangsaan adalah Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Na'im (2012:173) "Semangat kebangsaan sangat penting menjadi nilai pembentuk karakter karena meneguhkan arti dan makna penting sebagai warga negara".

I. Struktur Organisasi

Gambaran lebih jelas tentang isi dari keseluruhan skripsi disajikan dalam struktur organisasi skripsi berikut dengan pembahasannya. Struktur organisasi skripsi tersebut disusun sebagai berikut :

1. Bab I pendahuluan, bab ini merupakan bagian awal dari skripsi yang menguraikan latar belakang penelitian berkaitan dengan kesenjangan

antara harapan dan fakta di lapangan, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II kajian teori, bab ini berisi tentang kajian teori yang terdiri dari tinjauan tentang metode inisiasi debat dan tinjauan tentang membangun karakter semangat kebangsaan. Kemudian berisi tentang analisis dan pengembangan materi pelajaran yang meliputi keluasan dan kedalaman materi serta karakteristik materi.
3. Bab III metode penelitian, berisi tentang metode penelitian, desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.
4. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang deskripsi hasil dan temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan berisi tentang pembahasan penelitian.
5. Bab V simpulan dan saran, berisi tentang simpulan dari hasil penelitian dan juga saran.